

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, istilah manajemen (*management*) merujuk pada makna pimpinan, direksi, atau pengurus, yang berasal dari kata kerja *manage* dalam bahasa Prancis yang berarti tindakan membimbing atau memimpin. Dalam bahasa Latin, istilah manajemen berasal dari kata *managiere*, gabungan dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan atau melaksanakan. Sejalan dengan hal tersebut, Robbins dan Coulter menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses untuk mengoordinasikan aktivitas-aktivitas pekerjaan dengan tujuan agar organisasi dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien melalui upaya orang lain.²¹

George R. Terry dalam Rifaldi mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui usaha orang lain.²² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang

²¹ Stephen P. Robbins & Mary Coulter, *Management*, 13th Edition (New Jersey: Pearson Education, 2016), hlm. 8.

²² Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami, “Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry,” *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023): 51–61, <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.

digunakan sebagai pedoman menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. “Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh karena itu, hendaknya kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan harus memungkinkan adanya penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan potensi yang ada di daerah. Dari penelusuran konsep, kurikulum memiliki beberapa dimensi pengertian, yaitu kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.²³ Menurut penelitian Gita Tri Andini menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum di madrasah dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mengacu pada standar nasional pendidikan serta kebutuhan lokal.²⁴

2. Fungsi Manajemen

Dalam praktik penyelenggaraan sebuah organisasi atau lembaga, keberhasilan pencapaian tujuan tidak terjadi secara kebetulan, tetapi membutuhkan proses pengelolaan yang sistematis. Oleh karena itu, manajemen memiliki fungsi-fungsi yang saling berkaitan dan harus diterapkan secara berurutan maupun simultan agar kegiatan organisasi dapat berjalan efektif dan efisien. George R. Terry menjelaskan bahwa fungsi manajemen mencakup serangkaian proses yang membantu pimpinan dalam mengarahkan sumber daya organisasi menuju tujuan yang telah ditetapkan.

²³ Kompri, *Manajemen Pendidikan Jilid 2* (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 148.

²⁴ Gita Tri Andini, “Manajemen Pengembangan Kurikulum,” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 3, no. 2 (2019): 42–52, <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5008>.

Fungsi-fungsi tersebut menjadi kerangka utama bagi setiap kegiatan manajerial, karena di dalamnya tercakup proses penetapan tujuan, pengaturan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, hingga pengawasan hasil kerja.²⁵

Fungsi manajemen menurut George R. Terry dirumuskan ke dalam empat komponen utama yang dikenal dengan istilah POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*):²⁶

a. *Planning* (Perencanaan)

Menurut George R. Terry, perencanaan merupakan proses memilih serta mengaitkan berbagai fakta kemudian memanfaatkan perkiraan atau asumsi mengenai kondisi di masa depan untuk merumuskan dan menggambarkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan dimensi waktu, perencanaan dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk sebagai berikut:²⁷

1) Perencanaan jangka panjang

Perencanaan jangka panjang umumnya disusun untuk rentang waktu lima hingga sepuluh tahun atau bahkan lebih, bergantung pada ukuran dan karakter suatu perusahaan, organisasi, atau lembaga. Jenis perencanaan ini berisi arah dan tujuan yang bersifat umum dan luas, sehingga belum dijabarkan secara rinci dalam tahapannya.

²⁵ George R. Terry, *Principles of Management*, Homewood Illinois: Richard D. Irwin, 1958.

²⁶ Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: CV Mandar Maju, 2011, hlm. 5

²⁷ Dikutip dari <https://greentolifeme.blogspot.com/2016/06/jenis-jenis-perencanaan.html> pada tanggal 23 oktober 2024

2) Perencanaan jangka menengah

Perencanaan jangka menengah umumnya mencakup rentang waktu dua hingga lima tahun. Jenis perencanaan ini merupakan penjabaran dari perencanaan jangka panjang, dengan tujuan dan target yang disusun secara lebih spesifik sehingga dapat menjadi landasan yang lebih pasti bagi pelaksanaan program atau kegiatan yang telah direncanakan.

3) Perencanaan jangka pendek

Perencanaan jangka pendek umumnya mencakup rentang waktu satu hingga tiga tahun. Bentuk perencanaan ini sering ditemukan dalam wujud rencana tahunan, yang juga dikenal sebagai perencanaan operasional. Perencanaan tahunan bersifat rutin karena merupakan siklus yang dilaksanakan dan diulang setiap tahun.

Terdapat sejumlah langkah atau aktivitas yang harus dilaksanakan dalam menjalankan fungsi perencanaan, yaitu:²⁸

- a) Menetapkan tujuan/sasaran/visi
- b) Merumuskan strategi yang akan digunakan
- c) Mengidentifikasi serta menetapkan langkah atau kegiatan yang akan dijalankan
- d) Menghitung dan menetapkan kebutuhan anggaran untuk pelaksanaan setiap kegiatan

²⁸ Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta : Media Akademi, 2015), hal. 3

- e) Menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan rencana yang telah ditentukan
- f) Menentukan standar/indikator keberhasilan sebagai sistem kontrol & evaluasi untuk mengendalikan organisasi

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Menurut George R. Terry, pengorganisasian merupakan proses menentukan, mengelompokkan, serta menyusun berbagai kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, kemudian menempatkan individu (pegawai) pada kegiatan tersebut, menyediakan sarana serta sumber daya fisik yang diperlukan, dan menetapkan hubungan kewenangan yang diberikan kepada setiap individu dalam pelaksanaan tugas yang diharapkan. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa organisasi yang menjalankan fungsi pengorganisasian memiliki sejumlah karakteristik utama sebagai berikut:²⁹

- 1) Manusia, artinya organisasi dapat terbentuk apabila terdapat individu-individu yang bekerja sama, terdiri dari pemimpin dan anggota yang dipimpin.
- 2) Tempat kedudukan, artinya organisasi memerlukan lokasi atau wadah yang menjadi pusat keberadaannya.
- 3) Tujuan artinya, organisasi hanya dapat dikatakan ada apabila memiliki sasaran atau hasil yang ingin dicapai.

²⁹ Achmad Syukron, "Fungsi PENGORGANISASIAN Dalam Manajemen (Organizing) - Feenance.Web.Id," *Feenance.Web.Id*, no. June (2018).

- 4) Pekerjaan, artinya organisasi harus memiliki tugas atau pekerjaan yang dilaksanakan serta adanya pembagian kerja yang jelas.
- 5) Struktur, artinya organisasi tercipta apabila terdapat hubungan kerja dan pola koordinasi antar individu di dalamnya.
- 6) Teknologi, artinya keberadaan organisasi membutuhkan dukungan aspek teknis dan perangkat teknologi yang relevan untuk menjalankan aktivitasnya.
- 7) Lingkungan, artinya organisasi terikat dengan lingkungan sosial yang memengaruhi dan mendukung terbentuknya sistem kerja sama.

Beberapa aktivitas yang termasuk dalam fungsi pengorganisasian antara lain: ³⁰

- a) Menentukan dan menyusun struktur organisasi yang sesuai dengan kebutuhan program
 - b) Mengatur dan mendistribusikan sumber daya secara proporsional
 - c) Melaksanakan proses seleksi, pembinaan, pelatihan, serta pengembangan kompetensi sumber daya manusia
 - d) Menempatkan sumber daya pada posisi yang tepat sesuai dengan keahlian dan tanggung jawab masing-masing.
- c. *Actuating* (Pelaksanaan/penggerakan)

Menurut George R. Terry, pelaksanaan/penggerakan merupakan proses membangkitkan dan mendorong seluruh anggota

³⁰ Haerawati Idris, *Administrasi & Kebijakan Kesehatan* (Yogyakarta : Pustaka Panasea, 2018)

organisasi agar memiliki kemauan dan kesungguhan dalam bekerja untuk mencapai tujuan, dengan penuh keikhlasan dan selaras dengan perencanaan serta pengorganisasian yang telah ditetapkan oleh pimpinan. Tujuan utama dari fungsi penggerakan dalam organisasi ialah upaya atau tindakan pimpinan untuk menumbuhkan motivasi kerja serta memberikan pemahaman yang jelas kepada bawahan mengenai tugas yang harus dilakukan, sehingga mereka dapat menjalankan tanggung jawabnya secara sadar dan sejalan dengan rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. Tindakan pelaksanaan/penggerakan dibagi dalam tiga tahap, yaitu:³¹

- 1) Mengarahkan (*Directing*), tahap ini berfokus pada pemberian arahan, instruksi, dan petunjuk kepada seluruh anggota organisasi agar setiap individu memahami tugas serta tanggung jawabnya. Pada tahap ini, pemimpin memastikan setiap pekerjaan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan.
- 2) Memandu dan Membimbing (*Guiding*), tahap ini pemimpin tidak hanya memberikan perintah tetapi juga melakukan pendampingan dan pembimbingan kepada bawahan. Tujuannya adalah memastikan setiap anggota memiliki kejelasan dalam bekerja, mengurangi kesalahan, dan meningkatkan kualitas kinerja.

³¹ Uswatun Niswah and Muhammad Rizal Setiawan, "Implementasi Fungsi Actuating Dalam Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Manajemen Dakwah* 9, no. 1 (2021): 115–32.

3) Memotivasi (*Motivating*), tahap ini bertujuan membangkitkan semangat kerja anggota organisasi agar mereka berusaha secara optimal dalam mencapai tujuan. Bentuk motivasi dapat berupa penghargaan, kepercayaan, peningkatan kesejahteraan, komunikasi yang baik, maupun penanaman rasa memiliki terhadap organisasi.

Dalam fungsi pelaksanaan, pemimpin berperan mengarahkan serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya khususnya sumber daya manusia agar terbangun kerja sama yang efektif dalam rangka mencapai tujuan organisasi.³² Aktivitas yang tercakup dalam fungsi pelaksanaan antara lain:³³

- a) Membangkitkan motivasi dan memberikan dorongan kepada anggota agar memiliki kesadaran dan komitmen dalam menjalankan tugas dengan optimal
- b) Menyediakan bimbingan dan pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan kompetensi
- c) Mengambil keputusan yang diperlukan dalam rangka kelancaran pelaksanaan program
- d) Membangun komunikasi internal yang efektif guna menyelaraskan visi dan keinginan antara pimpinan dan anggota

³² Hendy Tannady, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta : Expert, 2017), 10.

³³ *Ibid*, hal. 10

- e) Melakukan pembinaan untuk memperbaiki sikap dan perilaku anggota agar selaras dengan nilai serta tujuan organisasi.

d. *Controlling* (Pengawasan)

George R. Terry menjelaskan bahwa pengawasan merupakan suatu proses untuk menetapkan standar yang harus dicapai, memantau pelaksanaan yang sedang berlangsung, menilai hasil pelaksanaannya, serta melakukan tindakan koreksi apabila dibutuhkan agar kegiatan yang dilakukan tetap berjalan sesuai rencana dan selaras dengan standar yang telah ditentukan.³⁴

Menurut Marigan Masry Simbolon (2004) dalam teknik pengawasan ada dua macam yaitu:³⁵

1) Pengawasan Langsung

Pengawasan yang dilaksanakan oleh seorang manajer atau pimpinan terhadap aktivitas yang sedang berlangsung dapat dilakukan melalui pemeriksaan langsung di lapangan maupun melalui laporan yang disampaikan dari unit atau tempat pelaksanaan kegiatan.

2) Pengawasan Tidak Langsung

Merupakan bentuk pengawasan yang dilakukan tanpa hadir di lokasi kegiatan, melainkan melalui pemantauan dari jarak jauh

³⁴ Rifa ldi Dwi Sya hputra and Nuri Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

³⁵ Ha inidar Ha inidar, Mappamiring Mappamiring, and Samsir Rahim, "Peran Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Dalam Penanganan Pelanggaran Pilkada Tahun 2020 Di Kota Makassar," *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)* 3, no. 4 (2022): 11-18.

berdasarkan laporan, baik dalam bentuk laporan tertulis maupun laporan lisan.

Menurut Robbins dan Coulter proses pengawasan terbagi menjadi 3 langkah yaitu:³⁶

- a) Mengukur kinerja pegawai,
- b) Membandingkan kinerja pegawai dengan kriteria yang telah ditentukan, dan
- c) Membetulkan segala penyelewengan yang dilakukan oleh bawahan atau memberikan solusi alternatif dari permasalahan yang dihadapi oleh karyawan.

B. Program Unggulan Bahasa Arab

Kata program mengacu pada serangkaian aktivitas atau tindakan yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian program seperti yang dikutip oleh Donald B. Yarbrough dalam Ashiong yang menerangkan bahwa program dipahami sebagai penerapan sumber daya secara terencana berdasarkan logika, keyakinan, dan asumsi yang berangkat dari identifikasi kebutuhan manusia serta faktor-faktor yang berkaitan dengannya. Sebuah program mencakup rangkaian kegiatan sistematis yang telah disusun, pengelolaan sumber daya, sasaran atau tujuan yang jelas, kebutuhan yang spesifik dan teridentifikasi, keterlibatan individu maupun kelompok, konteks pelaksanaan tertentu, menghasilkan keluaran terdokumentasi, dampak atau hasil yang dapat dilihat, serta landasan

³⁶ Setyowati, Organisasi dan Kepemimpinan Modern (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), 156.

keyakinan yang terwujud melalui pelaksanaan program dan memberikan manfaat.³⁷

Suharsimi Arikunto dan Abdul Jabar menjelaskan bahwa istilah program memiliki dua pemaknaan, yaitu dalam arti umum dan dalam arti khusus. Dalam pengertian umum, program dipahami sebagai suatu rencana mengenai tindakan yang akan dilaksanakan. Adapun dalam pengertian khusus, program dimaknai sebagai suatu kesatuan atau unit kegiatan yang menjadi wujud nyata dari pelaksanaan suatu kebijakan, berlangsung secara berkesinambungan, serta terjadi di dalam suatu organisasi dengan melibatkan sekelompok orang.³⁸ Widoyoko mendefinisikan program sebagai rangkaian aktivitas yang disusun secara terencana dan dilaksanakan melalui proses yang terus-menerus, berlangsung dalam suatu organisasi, serta melibatkan banyak pihak di dalamnya.³⁹

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat dirangkum bahwa program merupakan suatu kesatuan atau rangkaian aktivitas yang dipandang sebagai sebuah sistem, di mana kegiatan di dalamnya tidak dilaksanakan hanya sekali, tetapi dilakukan secara berulang. Program juga dapat dipahami sebagai aktivitas yang dirancang secara terencana dan sistematis untuk diterapkan dalam tindakan nyata secara berkesinambungan dalam sebuah

³⁷ Ashiong P Munthe, "PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2015): 2.

³⁸ Suharsimi Arikunto dan Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 2

³⁹ *Ibid.* Hal 5

organisasi, dengan melibatkan banyak orang di dalam proses pelaksanaannya.

Sedangkan istilah unggulan berasal dari kata dasar “unggul”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata unggul diartikan sebagai lebih pandai, lebih tinggi, lebih kuat, atau lebih baik dibandingkan yang lain; dapat pula bermakna utama atau terbaik. Dengan demikian, program unggulan merupakan gabungan dua kata program dan unggulan yang saling berkaitan dan membentuk makna bahwa program tersebut memiliki keistimewaan dibanding program lainnya.

Candra mengemukakan bahwa program unggulan merupakan program yang dirancang, dikembangkan, dan dikelola secara optimal oleh sekolah melalui pemanfaatan seluruh sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan lulusan yang lebih cerdas dan terampil dibandingkan sekolah lain. Sementara itu, Ana Marlina menjelaskan bahwa program unggulan adalah program khas yang dimiliki sebuah sekolah, disusun berdasarkan tujuan institusi, dan menjadi ciri pembeda yang memberikan keunggulan kompetitif dari sekolah lain.⁴⁰

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa manajemen program unggulan merupakan proses pengelolaan serangkaian aktivitas atau kegiatan yang dirancang secara sistematis dan memiliki karakteristik keunggulan untuk

⁴⁰ Ana Marlina, “Implementasi Kurikulum Pada Program Unggulan Tahfidz, Sains dan Bahasa di SD Daarul Qur’an Semarang” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Semarang, 2018), 55.

dilaksanakan secara nyata, berkesinambungan, serta melibatkan banyak pihak dalam suatu organisasi.

C. Kompetensi Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan seseorang yang mencakup pengetahuan, kewenangan, serta kekuatan untuk menentukan atau mengambil keputusan terhadap suatu hal. Sementara itu, Depdikbud mendefinisikan kompetensi sebagai seperangkat karakteristik yang melekat pada diri individu dan digunakan secara tepat serta konsisten untuk menghasilkan kinerja sesuai dengan yang diharapkan.

Finch dan Crunkilton dalam Azhari menyatakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai tugas, keterampilan, sikap, serta apresiasi yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam suatu bidang. Hal ini sejalan dengan pernyataan mereka bahwa *“competencies for vocational and technical education are those tasks, skills, attitudes, values, and appreciations that are deemed critical to successful employment”*. Dengan demikian, kompetensi dipahami sebagai gabungan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang saling berpadu untuk mendukung performa kerja yang optimal. Oleh karena itu, pencapaian kompetensi lulusan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan kurikulum yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan seluruh unsur tersebut.⁴¹

⁴¹ Curtis R. Finch dan John R. Crunkilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content, and Implementation*, 5th ed. (Boston: Allyn & Bacon, 1999), hal.258.

Finch dan Crunkilton dalam Azhari menyatakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai tugas, keterampilan, sikap, serta apresiasi yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam suatu bidang. Hal ini sejalan dengan pernyataan mereka bahwa *“competencies for vocational and technical education are those tasks, skills, attitudes, values, and appreciations that are deemed critical to successful employment”*. Dengan demikian, kompetensi dipahami sebagai gabungan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang saling berpadu untuk mendukung performa kerja yang optimal. Oleh karena itu, pencapaian kompetensi lulusan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan kurikulum yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan seluruh unsur tersebut.⁴²

Dewan Riset Nasional dalam Eny mengemukakan bahwa kompetensi peserta didik terdiri atas tiga domain utama, yaitu kognitif, interpersonal, dan intrapersonal. Ketiga domain tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam proses perkembangan dan pembelajaran manusia. Secara keseluruhan, ketiga ranah ini merepresentasikan berbagai dimensi kemampuan berpikir dan berperilaku yang menjadi dasar pembentukan kapasitas individu. Penjelasan dari masing-masing domain adalah sebagai berikut:⁴³

- a. Kompetensi kognitif mencakup kemampuan berpikir seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, melakukan analisis, bernalar dan

⁴² Azhari, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 45.

⁴³ Eny Winaryati, “Penilaian Kompetensi Siswa Abad 21,” *Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNISMUS 2018* 6, no. 1 (2018): 6–19.

berargumentasi, menafsirkan informasi, mengambil keputusan dengan tepat, serta melakukan pembelajaran adaptif dalam menghadapi situasi baru.

- b. Kompetensi Interpersonal adalah merujuk pada kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dan bekerja sama dengan orang lain. Kompetensi ini meliputi kecakapan berkomunikasi secara efektif, mengelola diri dalam interaksi sosial, menjaga hubungan yang harmonis, serta menerapkan etika kerja ketika berinteraksi di lingkungan sosial maupun profesional.
- c. Kompetensi Intrapersonal adalah berhubungan dengan kapasitas individu dalam memahami, mengelola, dan mengarahkan dirinya sendiri. Kemampuan ini tercermin melalui kerja sama dalam tim, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi, serta menjaga koordinasi antaranggota kelompok. Dari proses ini akan terbentuk sikap tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi secara tegas, keterampilan mempresentasikan diri, serta kemampuan memberikan pengaruh positif dalam lingkungan sosial.

Tony Wagner mengemukakan bahwa untuk mampu bertahan menghadapi kehidupan, dunia kerja, dan tuntutan kewarganegaraan pada abad ke-21, peserta didik perlu menguasai tujuh keterampilan utama. Keterampilan tersebut meliputi 1) kemampuan berpikir kritis serta menyelesaikan masalah 2) kemampuan bekerja sama dan memimpin 3) ketangkasan serta kesiapan beradaptasi 4) memiliki inisiatif dan jiwa kewirausahaan 5) kemampuan berkomunikasi secara efektif baik lisan

maupun tulisan 6) keterampilan mengakses sekaligus menganalisis informasi 7) rasa ingin tahu yang tinggi disertai kreativitas dan imajinasi.⁴⁴

Selain itu, *Partnership for 21st Century Skills* (P21) juga menegaskan kompetensi yang diperlukan di era ini melalui kerangka “4Cs” yang mencakup *communication, collaboration, critical thinking*, dan *creativity*.⁴⁵ Keempat keterampilan tersebut menuntut peserta didik agar tidak hanya memiliki kecakapan hidup dan karier, tetapi juga kemampuan belajar dan berinovasi, serta literasi informasi, media, dan teknologi. Dengan menguasai keterampilan tersebut, peserta didik diharapkan dapat meraih kesuksesan di masa depan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia profesi

1. *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Secara umum, 6 indikator *Critical Thinking* adalah (1) merumuskan suatu permasalahan, (2) dapat meneruskan argument-argumen, (3) melakukan kesimpulan, (4) melakukan sebuah induksi, (5) melaksanakan evaluasi, dan (6) menetapkan serta mewujudkan sebuah kegiatan. Kemampuan Berpikir Kritis terangkum di dalamnya kemampuan dalam mengidentifikasi dan menyeleksi spesifik informasi/masalah yang akan diinvestigasi atau ditinjau lebih jauh. Kemampuan dalam mengorganisasi aktivitas, mengakumulasi dan menganalisis langkah-langkah dalam pemecahan masalah. Sederhananya, kemampuan dalam memahami persoalan atau masalah

⁴⁴ Tony Wagner, *The Global Achievement Gap* (New York: Basic Books, 2008).

⁴⁵ Ashari Rahma Hamzah et al., *Strategi Pembelajaran Abad 21*, 2023, hal.38.

dan mengaitkan berbagai informasi hingga muncul asumsi atau perspektif, dan menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi. Berpikir kritis dalam pembelajaran yaitu melaksanakan hasil dari pemecahan masalah yang berasal dari analisis, mensintesis, penafsiran, merangkum dan memberikan evaluasi dari seluruh informasi yang diperoleh. Pendidik yang berperan sebagai pengajar merupakan seorang yang membantu peserta didik sebagai fasilitator, membantu peserta didik sebagai motivator, membantu peserta didik sebagai mediator yang akan menghasilkan siswa yang berpikir kritis.

2. *Communication* (Komunikasi)

Kemampuan berkomunikasi menekankan pada skill dalam berasosiasi dengan orang lain menggunakan berbagai macam teknologi dan aplikasi digital. Kemampuan ini juga menuntut peserta didik mampu mengkomunikasikan informasi dan ide untuk menjalin kolaborasi yang lebih luas. Juga terangkum di dalamnya keterampilan dalam menyampaikan pendapat dengan jelas dan persuasive baik lisan maupun tulisan, dengan kalimat yang jelas dan mampu memotivasi orang lain. Kemampuan ini sangatlah esensial dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari, sehingga sebisa mungkin peserta didik diberikan bekal skill ini dan tidak hanya terbatas satu bahasa tetapi juga bahasa Internasional.

Peningkatan keterampilan komunikasi dapat dilakukan dengan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan diskusi, berani menyampaikan pendapat, serta mengutarakan ide yang

dimilikinya. Di era abad ke-21, kemampuan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan, karena peserta didik dituntut untuk memiliki kecakapan dalam teknologi informasi sekaligus kemampuan berbicara yang jelas dan mudah dipahami sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Kemampuan berkomunikasi tersebut dapat diterapkan dalam proses diskusi maupun penyelesaian masalah melalui penyampaian ide kepada guru dengan cara komunikasi yang tepat, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui media digital. Komunikasi yang efektif hanya dapat tercapai apabila peserta didik mampu mengelola dan memahami gagasan atau ide yang ingin dikemukakan.

3. *Collaboration* (Kolaborasi)

Keterampilan kolaborasi tercermin dari kemampuan seseorang untuk mengakomodasi orang lain agar terlibat aktif dalam kerja tim. Indikator kolaborasi mencakup 1) kesediaan menerima keputusan kelompok 2) keterbukaan dalam mendengarkan ide, gagasan, maupun kecemasan anggota lain 3) pembagian tugas secara proporsional 4) kemampuan menyimak pendapat orang lain meskipun dalam situasi konflik 5) sikap menghargai setiap pendapat anggota serta menunjukkan tanggung jawab dalam kerja sama 6) kesiapan menerima serta menindaklanjuti umpan balik dari anggota kelompok.

Keterampilan kolaborasi perlu ditunjang oleh kemampuan dalam mengoperasikan teknologi dan media sosial agar kerja sama dapat terbangun secara lebih luas. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, kolaborasi merupakan bentuk kerja sama antarpeserta didik dalam

menyelesaikan tugas yang diberikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui kegiatan kolaboratif, peserta didik dapat memilah informasi yang simpang siur, menetapkan standar tujuan terbaik bagi diri sendiri maupun kelompok, serta menjalin komunikasi efektif dengan lingkungan sosial. Pada karakter ini, peserta didik diharapkan mampu menghargai perbedaan pendapat, menunjukkan kemampuan bekerja dalam kelompok, memiliki jiwa kepemimpinan, produktif dalam menyelesaikan tugas, mampu menyesuaikan diri dengan berbagai peran, menunjukkan empati secara tepat, dan bertanggung jawab terhadap tugas bersama.

Kolaborasi menjadi salah satu kunci keberhasilan di abad ke-21. Terdapat tiga komponen penting dalam keterampilan kolaborasi, yaitu bekerja sama sekaligus menghargai pendapat orang lain, bekerja secara efektif dengan tetap menghormati keberagaman dalam tim, serta menunjukkan fleksibilitas dan keterbukaan dalam menerima ide anggota lain demi tercapainya tujuan bersama.

4. *Creativity* (Kreativitas)

Keterampilan kreativitas mencakup kemampuan untuk memadukan pengetahuan yang telah dipelajari untuk menghasilkan ide atau produk yang bermanfaat dalam kehidupan. Kreativitas dapat diwujudkan melalui kerja individu maupun kolaboratif, khususnya dalam mengidentifikasi masalah yang berpotensi muncul di masa mendatang dengan menggunakan pola pikir yang tidak biasa. Keterampilan ini menuntut peserta didik untuk berpikir secara baru, berani, dan mampu

menawarkan solusi terhadap suatu persoalan. Kreativitas selalu berkaitan erat dengan inovasi; oleh karena itu, pengembangan kompetensi ini memerlukan pembiasaan bagi peserta didik untuk berpikir secara berbeda serta diberi ruang untuk menyampaikan gagasannya. Apabila kesempatan tersebut diberikan dan dikelola dengan baik, maka keterampilan kreativitas dapat berkembang secara optimal.

Pendidik yang secara sistematis mendorong tumbuhnya kreativitas akan mampu membentuk siswa yang kreatif. Upaya ini dapat dilakukan melalui kegiatan yang melatih peserta didik untuk menyusun ide, melakukan evaluasi diri, bersikap terbuka terhadap pendapat baru, dan berani mencoba hal-hal yang berbeda. Kreativitas sendiri mencakup empat dimensi, yaitu pribadi, proses, pendorong, dan produk.⁴⁶ Pengembangan keempat dimensi tersebut dapat membantu orang tua maupun pendidik dalam menstimulasi kemampuan kreativitas pada anak.

⁴⁶ Sri Judiani, "Kreativitas dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 1 (2011), 63.